

MANUSIA, SAINS DAN TEKNOLOGI MENURUT PERSPEKTIF AL-QURAN

Zamzami

Universitas Syiah Kuala Gayo Lues, Aceh

zamzami_psdku@usk.ac.id

Muhammad Nurman

IAIN Takengon, Aceh

muhammadnurman@iaintakengon.ac.id

Maisarotil Husna

STAIN Sultan Abdurrahman, Kepri

maisarotil@stainkepri.ac.id

Abstrak

Tulisan ini adalah Kajian bersifat kepustakaan, tema yang diangkat adalah Kajian manusia, sains dan teknologi dalam Al-Quran. Dalam tema ini dengan menggunakan pendekatan studi Pustaka, dan metode kualitatif dengan alat bantu analisis dengan metode konten analisis. Ada dua pertanyaan penting, *pertama*; Bagaimana manusia, sains dan teknologi menurut perpektif al-Quran?. Dan *kedua*; Apa relevansinya dengan perkembangan manusia, sains dan teknologi di zaman modern ini? Dengan menggunakan konten analisis untuk menjelaskan Kajian manusia, sains dan teknologi dalam perpektif al-Quran dan menjelaskan relevansinya dengan kemajuan abad ini. Hasil penelitian ini adalah mengetahui pandangan al-Quran terkait dengan manusia, sains dan teknologi menurut perspektif al-Quran dan adanya relevansi dengan perkembangan di abad modern ini.

Kata Kunci: Manusia, Sains, Teknologi, Relevansi, al-Quran.

Abstact

This paper is a literary study about human, science and technology studies in Al-Qur'an. This is a qualitative study which was conducted by using literature approach with content analysis method as the analytical tool. There were two important questions were analysed in this study; first, what is the perspective of Qur'an about humans, science and technology. Second, what is their relevance to the development of human, science and technology in this modern era. By doing the content analysis method, the result of this study was aimed to find out the perspective of Qur'an about human, science and technology and their relevance to the development in this modern age.

Keywords: *Human, Science, Technology, Relevance, al-Quran.*

PENDAHULUAN

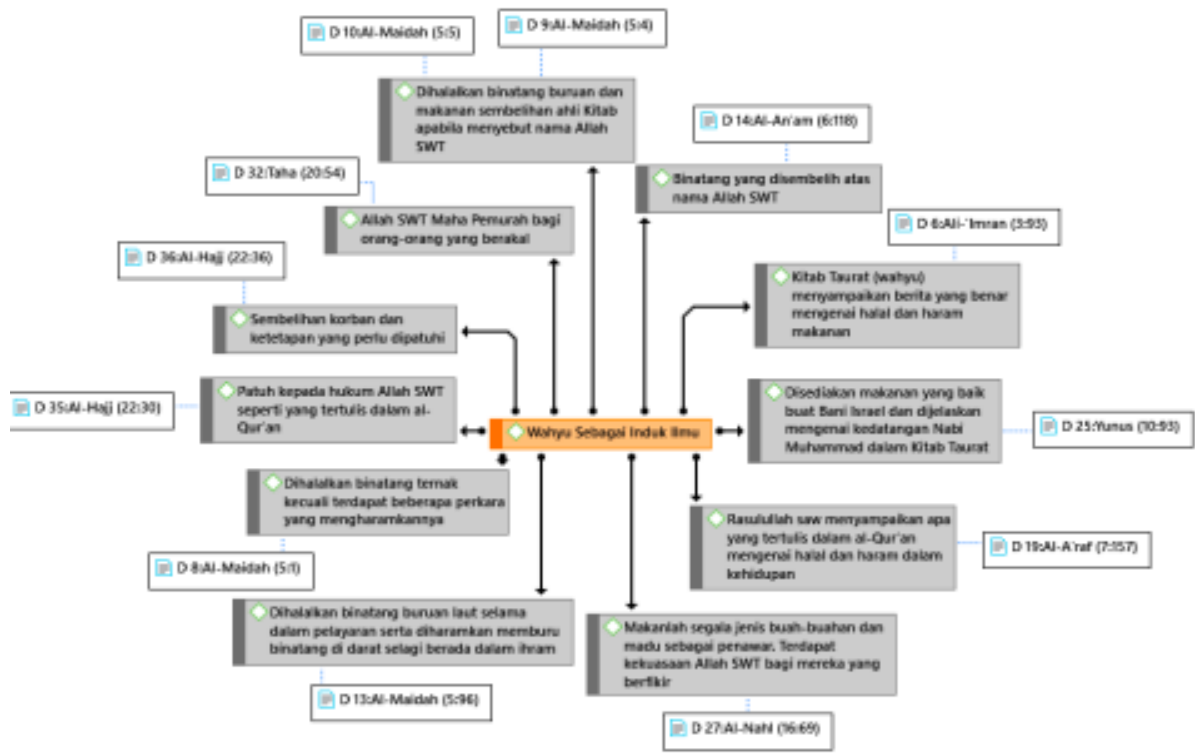
Perkembangan ilmu pengetahuan sangat pesat terjadi di dunia ini, mulai dari teknologi yang tidak bisa di perbarukan dan teknologi yang bisa di perbarui. Hal demikian memang sudah menjadi prinsip dari sebuah peradaban sebagaimana di sampaikan oleh sugiyono dan Iskandar yang menyatakan bahwa integrasi sains dan teknologi dalam sistem pendidikan Islam menurut al-Quran itu penting sekali. Lebih lanjut ditegaskan bahwa integrasi al-Quran dalam sistem pendidikan Islam ditengah fenomena pergeseran pola dan Budaya modern yang serba digital merupakan konsekuensi logis yang tak terhindarkan atas perkembangan sains dan teknologi informasi mutlak dibutuhkan. Hal ini dapat diwujudkan dengan lingkungan pendidikan dan penguatan sumber daya manusia serta keteladanan. Hal ini yang tak kalah penting adalah pengayaan literasi dan konten-konten digital interaktif yang mudah di akses oleh peserta didik dan untuk mengamankan terjadinya degradasi moral yang semakin masif pada generasi sekarang dan yang akan datang.¹ Maka dengan demikian mempelajari manusia , sains dan teknologi harus terus digalakkan ditengah-tengah perkembangan zaman seperti ini. Begitu juga agama sebagai masa depan manusia juga harus ikut andil dalam penguatan dan pemberian legitimasi terhadap konteks kekinian. Barang tentu paradigma yang sejalan dengan kaidah-kaidah al-Quran dan kaidah-kaidah norma agama dan masyarakat yang hidup di wilayah tersebut.

Lebih lanjut lagi Rosiyati M.H Thamrin, dkk., menyatakan bahwa mengintegrasikan pandangan al-Quran dengan perpektif sains dan teknologi adalah bagian dari pengembangan ilmu pengetahuan. Dalam perkembangan apapun seseorang tidak akan bisa lepas dari ayat-ayat al-Quran yang menarik, mendesak orang-orang percaya dengan sepenuh hati dan melibatkan diri mereka dalam mengamati, menyelidiki, merenungkan, dan bereksperimen dalam upaya memahami fenomena alam yang berlimpah di alam semesta. Tanpa dan dalam diri kita sendiri, semua dengan satu tujuan pemahaman untuk alam semesta lebih baik. Karenanya mengenal sang pencipta dan mendekatkan diri kepada-Nya dengan tulus dan tunduk sehingga layak sebagai wakil tuhan di bumi. Ini adalah sikap *ulul albab*, dengan jiwa, hati nurani sikap dan aktivisme *ulul albab* untuk mengambil ilmu pengetahuan sebagai disiplin, tubuh pengetahuan dan upaya mencapai pemahaman tentang fenomena kosmos. Dengan semangat dan ketaatan yang sepenuhnya dan sejalan dengan pandangan dunia, al-Quran adalah prasyarat untuk munculnya generasi yang merangkul teknologi dan agama sebagai panduan hidup yang agamis. Tipe pengejar ilmu pengetahuan bukan

¹ Sugiyono Sugiyono dan Iskandar Iskandar, 'Integrasi Sains dan Teknologi dalam Sistem Pendidikan Islam Menurut Pandangan Al-Qur'an', *Southeast Asian Journal of Islamic Education*, 4.1 (2021), 127-144.

demikian ketenaran, keberuntungan dan atau *utilitas* belaka tetapi sebagai perbudakan dengan menyebarkan kebaikan kepada semua orang. inilah yang dibutuhkan umat untuk mengangkat harkat dan derajat manusia di sisi sang penciptanya.² Dengan konsep ulul albab maka generasi yang ada saat ini bisa sangat menguntungkan bagi pertumbuhan peradaban Islam di dunia khusus Indonesia.

Sedangkan menurut Shahirah binti Said dkk., yang menyatakan bahwa *epistemology* sains halal dalam kajian ayat-ayat al-Quran yang terpilih perlu terus dilakukan agar perkembangan teknologi dapat benar-benar dalam pantauan dan pandangan al-Quran dalam dimensi kehidupan yang ada di dunia dan di Indonesia. Dapat di gambarkan sebagaimana di bawah ini :



Gambar 1 : tafsiran ringkas epistemology sains halal dalam al-quran

Tanggung jawab ahli sains, ahli akademik dan para ilmuawan lain serta masyarakat sendiri yang terlibat dalam sains halal supaya terus berusaha mendapatkan ilmu pengetahuan di samping menyadari hakikat dan kebenaran wahyu yang merupakan kebenaran tertinggi. Walaupun kaidah Kajian saintifik yang bersifat *aqli* yang merupakan perbincangan yang penting dalam sains halal namun ia harus sepadu dan berpadukan *naqli* wahyu Allah SWT. Kesepaduan ilmu ini boleh diterjemahkan kepada

² Rosiyati MH Thamrin dan Eka Purnama Harahap, 'Mengintegrasikan Pandangan Al-Qur'an dengan Perspektif Sains dan Teknologi', *ADI Bisnis Digital Interdisiplin Jurnal* 2.1 (2021), 86–88.

kerjasama antara para pakar dalam bidang sains halal, seterusnya kerjasama antara pemain industri sains halal dengan para ilmuwan dan kerjasama dengan berbagai pihak dalam pendidikan masyarakat.³

Sedangkan penelitian lainya yang ditulis oleh Muhammad Juaini yang berjudul Etika Ilmu Pengetahuan dalam Pandangan al-Quran memberikan kita sebuah pemahaman baru terkait dengan kajian ini yaitu, sistem etika dalam Islam mempunyai system: *pertama*, berbeda dengan sistem-sistem etika kontemporer baik dari sandaran metafisiknya maupun nilai-nilai yang dikandungnya. *Kedua*, etika sebagai disiplin ilmu pengetahuan dan juga sistem etis dalam kehidupan. Ini tidak dibedakan sebagaimana tidak dibedakannya antara etika sebagai cara dan tujuan hidup. Dalam kaitannya dengan ilmu pengetahuan *pertama* al-Quran tidak menjelaskan secara deatail akan tetapi hanya memberi landasan-landasannya. *Kedua*, al-Quran memberikan apresiasi yang sangat besar terhadap ilmu pengetahuan. Baik etika ataupun ilmu pengetahuan al-Quran selalu dan bahkan mengadaikan tauhid sebagai prinsip dan landasannya. Maka dengan demikian ilmu pengetahuan dan etika tidak terpisah. Baik dalam konsepsi dan aksinya. Dengan agama maka al-Quran tidak membedakan secara demerkatif antara ilmu pengetahuan dan etika tersebut. Oleh karena itu, etika adalah bagian yang inheren dengan ilmu pengetahuan dalam al-Quran dan Agama. Dalam hal ini Islam yang ajarannya dapat ditemukan dalam al-Quran ataupun firman-firman allah yang dapat ditemukan dalam realitas yang nyata.⁴ Dengan demikian dalam era modern ini kita perlu menggali ulang konsep manusia, sains dan ilmu pengetahuan dalam bingkai al-Quran sebagai upaya untuk melakukan kontekstualisi al-Quran dalam ajaran agama dan Kemajuan masa depan.

Sedangkan menurut Tursina dkk yang menyatakan bahwa ilmu pengetahuan dalam pandangan al-Quran dan Implikasi pada pembelajaran Sains menyatakan bahwa ilmu pengetahuan memiliki aspek seperti problem/ masalah ilmiah dan sikap ilmiah, dengan menggunakan metode ilmiah seperti yang dikerjakan oleh para ilmuwan atau dengan adanya riset ilmiah, adanya kesimpulan dan adanya pengaruh terhadap teknologi dan masyarakat. Dalam pandangan al-Quran menuntut ilmu pengetahuan harus dilandasi dengan menyebut dan mengingat nama Allah sebagai sang pencipta alam semesta.⁵ Allah menjadikan alam semesta ini sebagai media oleh manusia untuk melakukan serangkaian kegiatan membaca, meneliti, menulis, mengkaji, menyelidiki dan juga mengamati serta digunakan sebagai intrumen belajar dan dapat meningkatkan

³ Shahirah Said dan Mohd Shukri Hanapi, 'Epistemologi Sains Halal: Kajian Ayat-Ayat Al-Quran Terpilih', *Sains Humanika* 14.1, (2022), 10–19.

⁴ Muhammad Juaini, *Etika Ilmu Pengetahuan (Sains) Dalam Pandangan Al Quran*, (Uin Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2015), h. 111.

⁵ <http://ejournal.stainkepri.ac.id/index.php/perada/article/view/529>

iman dan takwa kepada Allah Tuhan yang Maha Esa. Implementasi pembelajaran sains dapat dilaksanakan dengan internalisasi nilai-nilai tauhid melalui kajian-kajian al-Quran terkait dengan ilmu pengetahuan. Dengan demikian, melakukan integrasi kurikulum dan integrasi pembelajaran dan integrasi sains adalah langkah penting dan merupakan keteladanan serta dapat memberikan jawaban secara factual di masyarakat serta menjadi bagian dari penanaman nilai-nilai edukatif dalam penguatan pengetahuan dan moralitas di Indonesia.⁶ Maka dengan demikian tulisan ini menjadi menarik karena Kajian yang akan dibahas dalam tulisan ini adalah konsep manusia, sains dan teknologi perpektif al-Quran.

METODE

Tulisan ini menggunakan penelitian kepustakaan (*library research*) dengan pendekatan kualitatif dengan alat bantu analisis dengan metode konten analisis. Data primer tulisan ini adalah al-Quran dengan mencari ayat-ayat yang berhubungan dengan manusia, sains dan teknologi.⁷ Data skunder yang dijadikan sebagai data penunjang adalah dari penelitian-penelitian terbaru dalam bentuk buku dan jurnal. Semua data dikumpulkan dan diolah agar menjadi kesimpulan yang matang. Sehingga dapat dipaparkan dalam tulisan ini tentang esensi manusia, sains dan teknologi di dalam al-Quran dan perdebatan tentang pemisahan tiga macam ini dari unsur agama.

PEMBAHASAN

Dalam Bahasa psikologi menurut Abdurraohim bahwa kepribadian manusia adalah sebuah tindakan dan perilaku, perasaan yang disadari maupun tidak disadari serta pemikiran dan konsepsi akal. Dalam al-Quran dapat ditemukan dalam Surat al-Furqan ayat 63:

وَعِبَادُ الرَّحْمَنِ الَّذِينَ يَمْشُونَ عَلَى الْأَرْضِ هَوْنًا وَإِذَا خَاطَبَهُمُ الْجَاهِلُونَ قَالُوا سَلَامًا ﴿٦٣﴾

“dan hamba-hamba yang baik dari Tuhan yang Maha Penyayang itu adalah orang-orang yang berjalan di atas bumi dengan rendah hati dan apabila orang jahil menyapa Mereka, Mereka mengucapkan kata-kata (yang mengandung keselamatan) (QS 25 : 63)

Dalam hal lain juga al-Quran menyinggung manusia adalah punya kepribadian yang lurus dan ini merupakan kepribadian seorang mukmin yang mana digambarkan dalam al-Quran dalam Surat al-Furqan ayat 64-66:

⁶ Putry Julia, 'Ilmu Pengetahuan Dalam Pandangan Al-Qur'an Dan Implementasinya Dalam Pembelajaran Sains', *Jurnal Pesona Dasar*, 8. 2 (2020), 59.

⁷ <http://ejournal.stainkepri.ac.id/index.php/rusydiah/article/view/205>

وَالَّذِينَ يَبِيتُونَ لِرَبِّهِمْ سُجَّدًا وَقِيَامًا ﴿٦٤﴾ وَالَّذِينَ يَقُولُونَ رَبَّنَا اصْرِفْ عَنَّا عَذَابَ جَهَنَّمَ إِنَّ عَذَابَهَا كَانَ غَرَامًا ﴿٦٥﴾ إِنَّهَا سَاءَتْ مُسْتَقَرًّا وَمُقَامًا ﴿٦٦﴾

Dan orang yang melalui malam hari dengan bersujud dan berdiri untuk Tuhan Mereka, dan orang-orang yang berkata “ya tuhan kami, jauhkanlah azab Jahannam dari kami, sesungguhnya azabnya itu adalah kebinasaan yang kekal, sesungguhnya jahamman itu seburuk-buruknya tempat menetap dan tempat kediaman (QS 25 : 64-66).

Selain itu dalam ayat yang lain Manusia secara psikologi juga digambarkan dengan manusia yang taat, hal ini dapat dilihat dalam Surat al-Furqan ayat 68:

وَالَّذِينَ لَا يَدْعُونَ مَعَ اللَّهِ إِلَهًا آخَرَ وَلَا يَقْتُلُونَ النَّفْسَ الَّتِي حَرَّمَ اللَّهُ إِلَّا بِالْحَقِّ وَلَا يَزْنُونَ ﴿٦٨﴾ وَمَنْ يَفْعَلْ ذَلِكَ يَلْقَ أَثَامًا ﴿٦٩﴾

Dan orang-orang yang menyembah tuhan yang lain selain Allah, dan tidak membunuh jiwa yang diharamkan Allah (membunuhnya) kecuali dengan alasan yang benar dan tidak berzina (QS 25 : 68).⁸

Dengan demikian yang menyangkut terkait dengan Kajian perilaku dan perasaan serta hal itu disadari maupun tidak disadari dengan demikian itu juga disebut dengan manusia dalam al-Quran jika dilihat dari kaca mata psikologi.

Sedangkan jika kita pandang dari Kajian hakikat manusia menurut Masrohan menyatakan bahwa kita perlu membahas terlebih tentang asal-usul tentang manusia, dalam al-Quran telah memberikan informasi terkait dengan proses penciptaan manusia, dengan beberapa fase, fase tanah, fase lumpur menjadi tanah liat yang dibentuk menjadi kering kemudian Allah SWT meniupkan ruh lalu terciptalah Adam AS hal ini dinyatakan dalam surah Shaad ayat 71-72:

إِذْ قَالَ رَبُّكَ لِلْمَلَائِكَةِ إِنِّي خَلِيقٌ بَشَرًا مِّن طِينٍ ﴿٧١﴾ فَإِذَا سَوَّيْتَهُ وَنَفَخْتُ فِيهِ مِن رُّوحِي فَقَعُوا لَهُ سَاجِدِينَ ﴿٧٢﴾

Ingatlah ketika Tuhanmu berfirman kepada malaikat “sesungguhnya Aku akan menciptakan manusia dari tanah, maka apabila telah kusempurnakan kejadiannya kutiupkan kepadanya ruh maka hendaklah kamu menyungkur dan bersujud kepadanya.(QS as-Shaad :71-72) dalam al-Quran kata ruh memiliki beberapa arti, pengertian ruh yang disebutkan dalam ayat-ayat yang

⁸ Abdurrohman Abdurrohman, 'Psikologi dan Kepribadian Manusia Dalam Al-Quran', *Ulumul Syar'i: Jurnal Ilmu-Ilmu Hukum dan Syariah* 6.1 (2017), 4-5.

menjelaskan penciptaan Adam AS adlah ruh dari Allah SWT yang menjadikan manusia memiliki kecenderungan pada sifat-sifat luhur dan mengikuti kebenaran.maka dari itu manusia adalah dijadikan lebih unggul di banding dengan makhluk allah yang lain.selain itu al-Quran memberikan gambaran tentang insan dan ruh dan Adam.⁹ Dengan demikian memang sejak awal al-Quran memberikan Kajian tentang manusia dalam dimensi yang sangat baik dan benar, dihormati bahkan allah menyuruh kepada mahluk lain untuk bersujud dan menghormati manusia dalam bingkai keadaban.

Tetapi demikian karena manusia dibekali oleh akal dan dimensi perasaan maka jangan heran al-Quran juga meberikan terkait dengan kajian karakter negatif manusia dalam al-Quran sebagaimana yang di maksud oleh Otong Surasman yang menulis Kajian ini. Dia menyatakan bahwa ada beberapa karakter negatif manusia dalam al-Quran misalnya, adalah tergesa-gesa yang dapat ditemukan dalam Surat al Isra ayat 11:

وَيَدْعُ الْإِنْسَانَ بِالشَّرِّ دُعَاءَهُ بِالْخَيْرِ وَكَانَ الْإِنْسَانُ عَجُولًا ﴿١١﴾

Dan manusia berdoa untuk kejahatan sebagaimana ia berdoa untuk kebaikan dan adalah manusia yang tergesa-gesa (QS. al-Isra ayat 11)

dalam tafsir Quraish shihab dinyatakan bahwa manusia dalam mengajak, meminta atau berdoa untuk kejahatan seringkali sangat tergesa-gesa dan tidak sabar serta seringkali juga sangat tergesa-gesa diturunkan bencana kepada siapa yang menyulut amarahnya, atau terdorong nafsu sebagaimana dalam keinginnya. Ajakanya untuk kebaikan atau doanya agar meraih manfaat. Kemudian sifat kedua adalah kikir dalam sifat kikir akan membuat orang tidak bahagia sehingga tidak dapat mencapai kesuksesan. Karakter kikir itu sangat dijauhi oleh temen atau orang lain. Dalam al-Quran dinyatakan dalam QS al-Isra ayat 100:

قُلْ لَوْ أَنْتُمْ تَمْلِكُونَ خَزَائِنَ رَحْمَةِ رَبِّي إِذًا لَأَمْسَكْتُمْ خَشْيَةَ الْإِنْفَاقِ وَكَانَ الْإِنْسَانُ قَتُورًا ﴿١٠٠﴾

Katakanlah kalau seandainya kamu menguasai perbendaharaan-perbendaharaan Rahmat Tuhanku, niscaya perbendaharaan itu akan kamu tahan, karena takun membelajakannya, dan adalah manusia itu sangat kikir.(QS al-Isra ayat 100)¹⁰

Maka dengan demikian kita dapat memberikan kesimpulan bahwa pemahaman manusia dalam al-Quran adalah bagaimana manusia itu sendiri yang memahami karakter yang baik dan benar untuk ditiru dan dijalankan di muka bumi dan menghindari karakter yang negatif sebagaimana yang telah dijelaskan di atas.

⁹ Masrohan Masrohan, 'Hakikat Manusia Dalam Al-Quran', *Wahana Akademika: Jurnal Studi Islam Dan Sosial*, 1.1 (2016), 29–40.

¹⁰ Otong Surasman, 'Karakter Negatif Manusia Dalam Al-Quran', *Al Burhan: Jurnal Kajian Ilmu dan Pengembangan Budaya Al-Qur'an*, 21.1 (2021), 70–87.

Kedua konteks sains dalam al-Quran hal ini harus kita mulai dengan penelitian yang dilakukan oleh Nur Aeny J dkk yang berjudul tentang Fenomena Sains dalam al-Quran. Dalam penelitian ini dinyatakan bahwa dengan menggunakan pandangan al-Faruqi yang dikenal dengan Islamisasi ilmu pengetahuan dalam peradaban barat pada umumnya. Karena paham keadilannya berbasas pada dasar-dasr sekuler, maka paham ilmu yang diterimanya itupun tentulah berbasas pada dasar-dasar yang sekuler yang sesuai dengan paham hidup sekuler yang mementingkan diri sendiri, hawa nafsu dan jasmani, sekalipun dia berakal pikiran namun begitu nafsu kebinatangannya itulah yang dilayaninya. Maka untuk menyelamatkan ilmu pengetahuan dari westernisasi, al-Faruqi berpendapat untuk melakukan islamisasi ilmu. Islamisasi ilmu yang di usung oleh al-Faruqi ini menekankan konsep tauhid sebagai dasar dalam ilmu pengetahuan. Sedangkan dalam sisi lain Barbour menyatakan bahwa sains dan agama adalah dua hal yang saling berseberangan dan bertentangan. Maka dengan demikian kalau memilih ilmu pengetahuan maka harus meninggalkan agama ataupun sebaliknya.¹¹ Maka dengan demikian sains adalah sains dan agama tidak bisa disandingkan dalam pandangan ini. Tetapi ada pandangan lain terkait dengan ini misalnya adalah pandangan yang dianut oleh Septinai Purwaningrum yang menyatakan bahwa perlu kita melakukan elaborasi ayat-ayat sains dalam al-Quran bahwa dalam al-Quran, sains ada yang dijelaskan maka dengan demikian keterpaduan antara agama dan sains itu nyata dan bisa dilakukan dengan jalan integrasi antara agama dan sains khususnya dalam pendidikan. Misalnya penjelasan al-Quran tentang Ilmu pengetahuan Alam seperti tentang asal-usul kehidupan dari Air yang terdapat dalam Surat al-Anbiya' ayat 30, macam-macam Air dalam kehidupan misalnya dalam Surat Thaha ayat 53 dan Surat al-An'am ayat 99. Begitu juga dalam bidang fisika seperti kajian yang menyelidiki tentang fenomena-fenomena benda tidak bernyawa. Diantara para filosof muslim yang berjasa dalam bidang ini misalnya adalah al-Kindi, al-Biruni, al-Nazzam dan yang lainnya. Pembahasan tentang listrik ada dalam Surat an-Nur ayat 35, tentang energi panas dalam Surat yasin ayat 80, kimia dalam al-Quran misalnya adalah reaksi kimiawi pada fenomena batu-batuan dalam Surat al-Baqarah ayat 74 dan Surat al-A'raf ayat 58 dan masih banyak yang lain. Sedangkan dalam bidang matematika adalah disiplin ilmu tentang keabsahan data informasi dalam Surat al Hujarat ayat 6 dan yang lainnya. Sedangkan dalam bidang arsitektur misalnya adalah tentang disain dan struktur bangunan. Al-Quran mengilustrasikan dengan gaya bangunan yang menawarkan keindahan dan kenyamanan pemakainya, serta memperhatikan keseimbangan yang sempurna dengan lingkungan sekitarnya. Seperti perumpamaan bangunan rumah

¹¹ Nur Aeny dkk., 'Fenomena Sains dalam al-Qur'an Perspektif Ian G. Barbour DAN Ismail Raji al-Faruqi Science Phenomena in The Qur'an of Ian G. Barbour and Ismail Raji al-Faruqi,' *Jurnal Yaqzhan*, 6.1, (2020), 108.

lebah dalam Surat al-Nahl ayat 68-69, dan kontruksi bangunan penguat dari besi dalam Surat al-Hadid ayat 25, hunian yang indah dalam Surat Ali-Imran ayat 198 dan lain sebagainya. Penelitian ini merekomendasikan untuk melakukan elaborasi dalam bidang sains dengan al-Quran dengan memasukan dalam mata pelajaran dan penjelasan dalam dua mata pelajaran tersebut,¹² maka dengan demikian dalam era yang modern ini Kajian dengan landasan ala al-Faruqi menjadi usang, bahwa kita bisa claim bahwa ilmu itu tidak sekuler tetapi ilmu itu memang kajian yang ada dalam al-Quran, hanya saja dalam al-Quran membicarakan dengan bahasa-bahasa yang umum karena al-Quran sumber dari sumber hukum dan ilmu pengetahuan dalam Islam. Maka dengan demikian pengembangan-pengembangan harus digalakkan dengan lebih maju dalam memberikan tafsir yang mengikuti zaman terkait dengan sains dalam al-Quran.

Sedangkan dalam Kajian teknologi dalam pandangan al-Quran kita harus mengaitkan dengan Kajian manusia dan sains karena teknologi adalah cipta dan karya yang dilakukan oleh manusia dalam bingkai ilmu pengetahuan. Pembahasan yang bisa sedikit memberikan pemahaman terhadap kajian ini adalah pandangan atau riset yang dilakukan oleh Imran Nairozle yang menyatakan bahwa sains teknologi dan ilmu agama menurut Bahasa al-Quran dan hadis adalah bahwa hadis dan al-Quran tidak pernah membesar-besarkan terkait dengan Kajian sains dan teknologi dan ilmu agama. Bahkan keduanya mempunyai pandangan yang jelas terkait dengan sains dan teknologi dan ilmu agama. Dimana bentuk penyampaian tentang sains dan teknologi dan ilmu agama dapat memberikan kemanfaatan kepada pencinta ilmu pengetahuan. Dalam agama Islam menyatakan sekeras-kerasnya bahwa ilmu perlu dituntut untuk dijadikan sebagai panduan hidup dan tidak tergolong dalam golongan ke-5. Allah dan Rasul-Nya tidak menentukan ketetapan untuk menimba ilmu dan dijanjikan kepada para pencinta ilmu akan diangkat derajatnya oleh Allah SWT.¹³ Maka dengan demikian dalam memberikan pandangan terkait dengan teknologi kita dapat memberikan kajian tentang pentingnya ilmu pengetahuan dalam al-Quran dan al-Quran telah memberikan jalur rambu-rambu dalam memahami itu dengan sains manusia dan teknologi dalam pandangan al-Quran.

Maka dengan demikian dapat kita simpulkan bahwa manusia adalah buah akal pikiran untuk mengolah sains dan menghasilkan teknologi yang ada di muka bumi dan mengembangkan untuk kemaslahatan dalam kemajuan dan peradaban dunia yang dihuni oleh manusia ini. Maka koridor yang tepat dengan konteks relevansi dengan

¹² Septiana Purwaningrum, 'Elaborasi ayat-ayat sains dalam Al-Quran: Langkah menuju integrasi agama dan sains dalam pendidikan', *Inovatif: Jurnal Penelitian Pendidikan, Agama, Dan Kebudayaan*, 1.1 (2015), 124-41.

¹³ Muhammad Imran Nairozle, Muhammad Nur Arif Ibrahim, dan Kamarul Azmi Jasmi, "Sains-Teknologi dan Ilmu Agama Menurut Bahasa al-Quran dan Hadis," dalam *Kertas kerja Dibentangkan di Seminar Tamadun Islam*, 2018, hal 26.

dengan dunia dan abad modern 5.0 misalnya adalah apakah tujuan yang harus dicapai oleh kemajuan teknologi dalam pengembangan peradaban manusia di dunia ini, *yang pertama*. Adalah mencapai kemaslahatan dengan mencapai *maqasid syariah* atau *maqasid al-Quran*. Yang dimaksud dengan *maqasid al-Quran* atau syariah adalah tujuan-tujuan al-Quran di turunkan di muka bumi ini. Dalam kajian *maqasid Al-Quran* misalnya adalah mufti hasan menyatakan bahwa yang dimaksud dengan *maqasid al-Quran* adalah dengan melakukan kajian metodologi dalam bidang tafsir dengan pendekatan tafsir *maqasid*. Tafsir *maqasid* adalah salah Satu corak tafsir yang pemaknaan mengarah pada visi al-Quran baik secara universal dan maupun parsial, bertujuan untuk mewujudkan kemaslahatan manusia. Kata kunci yang digunakan adalah kemaslahatan manusia dan kebajikan yang dapat dinikmati oleh para manusia. Corak tafsir *Maqasid* lahir karena selama ini tafsir yang berkembang jauh dan selalu bertentangan dengan perkembangan ilmu pengetahuan, sedangkan ilmu yang berkembang juga memerlukan paradigma dalil sebagai penguat dalam memahami kajian ini. Ada *maqasid al-ammah* dan *al-Khashah*, keduanya memberikan kajian secara mendalam bahwa manusia dengan sains dapat menghasilkan teknologi dan dengan teknologi akan maju peradaban manusia dan dengan peradaban yang maju dan di payungi dengan kajian al-Quran yang komprehensif¹⁴ misalnya dengan memberikan pertimbangan yang sangat rasional dan signifikan dan ketauhidan dalam memberikan kajian tentang teknologi yang ada saat ini.

KESIMPULAN

Dalam tulisan ini ada dua hal penting yang pertama bahwa manusia memiliki dimensi dan pemahaman yang sangat beragam dalam al-Quran, bisa dilihat dalam dimensi psikologi, dalam dimensi hakikat dan dalam bidang penciptaan, selain itu terkait dengan sains juga dapat dilihat dengan kajian al-Quran walaupun secara kitab suci hal itu hanya diberikan jawaban dengan garis besar tanpa adanya pembahasan dalam al-Quran yang lebih menarik, tetapi dalam dimensi yang lebih luas maka tujuan kedua adalah perlu integrasi ilmu sains dan al-Quran dengan demikian kajian itu akan melahirkan *ulul albab* yang insane. Dimensi ini memberikan tanda bahwa dalam perkembangan zaman bahwa nilai-nilai sains dan manusia serta teknologi akan selalu sangat relevan dengan kajian al-Quran dalam sudut manapun.

¹⁴ Mufti Hasan, 'Tafsir Maqasidi: Penafsiran Al-Quran Berbasis Maqasid Al-Syariah', *MAGHZA: Jurnal Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir*, 2.2, (2017), 15–26.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdurrohim, Abdurrohim. 'Psikologi dan Kepribadian Manusia Dalam Al-Quran', *Ulumul Syar'i: Jurnal Ilmu-Ilmu Hukum dan Syariah*, 6.1 (2017) < <https://ejournal.stishid.ac.id/index.php/uls/issue/view/10>>
- Aeny, Nur, Maratus Sholikhah, Wahyu Intan Sari, Ifaf Amaliyah, dan Ahmad Fauzan Hidayatullah. 'Fenomena Sains dalam al-Qur'an Perspektif Ian G. Barbour dan Ismail Raji al-Faruqi Science Phenomena In The Qur'an Of Ian G. Barbour and Ismail Raji al-Faruqi', *Jurnal Yaqzhan*. 6. 1 (2020) < <http://dx.doi.org/10.24235/jy.v6i1.5541> >
- Hasan, Mufti. 'Tafsir Maqasidi: Penafsiran Al-Quran Berbasis Maqasid Al-Syariah', *MAGHZA: Jurnal Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir*. 2.2, (2017) < <https://doi.org/10.24090/maghza.v2i2.1566>>
- JUAINI, MUHAMMAD. 'Etika Ilmu Pengetahuan (Sains) Dalam Pandangan Al Quran', (Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2015).
- Julia, Putry. 'Ilmu Pengetahuan Dalam Pandangan Al-Qur'an Dan Implemetasinya Dalam Pembelajaran Sains', *Jurnal Pesona Dasar*, 8.2, (2020) < <https://doi.org/10.24815/pear.v8i2.18666> >
- Masrohan, Masrohan. 'Hakikat Manusia Dalam Al-Quran', *Wahana Akademika: Jurnal Studi Islam Dan Sosial*, 1.1, (2016) < <https://doi.org/10.21580/wa.v1i1.799> >
- Nairozle, Muhammad Imran, Muhammad Nur Arif Ibrahim, dan Kamarul Azmi Jasmi. 'Sains-Teknologi dan Ilmu Agama Menurut Bahasa al-Quran dan Hadis', Dalam *Kertas kerja Dibentangkan di Seminar Tamadun Islam*, 2018 < https://www.researchgate.net/publication/327112100_Sains-Teknologi_dan_Ilmu_Agama_Menurut_Bahasa_al-Quran_dan_Hadis >
- Purwaningrum, Septiana. 'Elaborasi ayat-ayat sains dalam Al-Quran: Langkah menuju integrasi agama dan sains dalam pendidikan', *Inovatif: Jurnal Penelitian Pendidikan, Agama, Dan Kebudayaan*, 1.1, (2015) < <https://jurnal.iaih.ac.id/index.php/inovatif/article/view/16> >
- Said, Shahirah, dan Mohd Shukri Hanapi. 'Epistemologi Sains Halal: Kajian Ayat-Ayat Al-Quran Terpilih', *Sains Humanika*, 14.1, (2022) < <https://doi.org/10.11113/sh.v14n1.1443> >
- Sugiyono, Sugiyono, dan Iskandar Iskandar. 'Integrasi Sains dan Teknologi dalam Sistem Pendidikan Islam Menurut Pandangan Al-Qur'an', *Southeast Asian Journal of Islamic Education*, 4.1, (2021) < <https://doi.org/10.21093/sajie.v0i0.4102> >

- Surasman, Ootong. 'Karakter Negatif Manusia Dalam Al-Quran', *Al Burhan: Jurnal Kajian Ilmu dan Pengembangan Budaya Al-Qur'an*, 21.01, (2021) <<https://doi.org/10.53828/alburhan.v21i01.220>. >
- Thamrin, Rosiyati MH, dan Eka Purnama Harahap. 'Mengintegrasikan Pandangan Al-Qur'an dengan Perspektif Sains dan Teknologi', *ADI Bisnis Digital Interdisiplin Jurnal*, 2.1, (2021) < <https://dx.doi.org/10.34306/abdi.v2i1.449> >